

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Penelitian**

Kajian penulis kali ini difokuskan pada salah satu dari sekian banyak “bisnis yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya adalah subsektor plastik dan kemasan.. Saat ini menurut berita yang penulis dapatkan dari Chua.A (2017) pada halaman Berita saham perusahaan plastik mengalami penurunan karena masalah sampah plastik, kenaikan harga bahan baku, konsumsi listrik, perubahan gaya hidup masyarakat dan cukai plastik biaya merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan industri plastik dan kemasan dalam negeri dalam beberapa tahun terakhir. Anggaran penerimaan cukai dirancang untuk distribusi penerimaan melalui alokasi pemerintah selain dapat mendorong penerimaan cukai. Pemerintah telah menyisihkan dana dari cukai plastik untuk sejumlah inisiatif, antara lain pengurangan pencemaran lingkungan, perbaikan kerusakan lingkungan, pertumbuhan sektor daur ulang plastik, dan pengembangan produk pengganti plastik (Yolanda & Saputra, 2021).

Untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan "harus memastikan tidak ada kelebihan atau kekurangan likuiditas." Mengingat seberapa erat kaitannya dengan operasi bisnis reguler, baik analisis internal maupun eksternal harus memeriksa likuiditas secara menyeluruh. Untuk mencapai trade-off yang diperlukan antara likuiditas dan profitabilitas adalah masalah pengelolaan likuiditas. Penelitian ini antara lain bertujuan untuk mengetahui permasalahan pengelolaan likuiditas bank untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas bank (Jurniansyah, Panjaitan, and others 2021).

Rasio ini diukur dengan rasio lancar yang berguna untuk menentukan seberapa besar utang yang dapat ditutupi oleh aktiva lancar perusahaan pada saat terjadi keadaan darurat seperti kebangkrutan. Terakhir ialah Rasio rentabilitas "Rasio Likuiditas" adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas organisasi untuk mengumpulkan dana dan melaksanakan janji saat ditagih atau rasio yang digunakan untuk menyimpulkan kapasitas organisasi untuk melunasi hutang saat jatuh tempo.

Terbukti atau dinilai apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, seperti hutang kepada pihak internal dan eksternal. Kasmir (2013) memberikan estimasi rasio likuiditas. Rasio lancar digunakan dalam penelitian ini untuk menilai

situasi likuiditas perusahaan. Istilah "rasio lancar", yang merupakan perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar, "adalah metrik yang paling sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya." Seberapa baik aset lancar menutupi kewajiban lancar ditunjukkan oleh rasio lancar. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat dengan rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar (Sumitra dan Ibrahim 2016). Manfaat memahami rasio likuiditas perusahaan sangat banyak:

1. Sebagai katalis bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja
2. Mampu menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua tanggung jawab langsung.
3. Membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas efisiensi modal kerja
4. Agar dapat menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Aset lancar dan kewajiban lancar, serta arus kas operasional dan ukuran atau sifat organisasi, merupakan faktor yang secara langsung menentukan rasio likuiditas (Wulandari and Darwis 2019).

**Tabel 1.1 Fenomena Penelitian**

<b>KODE Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>Aset Lancar</b>	<b>TotalAset</b>	<b>Kewajiban JangkaPendek</b>	<b>TotalUtang</b>	<b>Laba Bersih</b>
BATA	2017	974.536.083	855.691.231	230.497.528	276.382.503	53.654.376
	2018	992.696.071	876.856.225	194.538.478	240.048.866	67.944.867
	2019	544.652.375	863.146.554	164.585.862	209.895.228	23.441.338
ESTI	2017	25.494.309	61.559.548	27.072.234	46.846.685	1.702.399
	2018	29.234.391	62.027.720	32.031.501	45.778.095	1.413.112
	2019	31.074.341	61.112.029	27.991.823	47.655.351	2.792.947
BIMA	2017	72.385.157.397	89.327.328.853	84.180.581.813	173.964.702.574	15.795.652.032
	2018	80.207.862.904	98.190.640.839	84.043.058.686	179.038.204.760	2.349.855.961
	2019	83.827.868.074	246.536.771.775	56.494.542.357	182.048.078.564	3.048.600.900

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Kejadian yang dialami pada PT BATA, dimana Asset Lancar pada tahun 2017-2019 mengalami kenaikan sebesar 3,5%. Dan untuk kewajiban jangka pendeknya mengalami penurunan sebesar 33%.

Pada PT ESTI, dimana Total Kewajiban tahun 2017-2019 meningkat sebesar 40% sedangkan untuk Total Asset pada tahun 2017-2019 bertambah 5,6%. Pada PT BIMA, dimana laba bersih dari tahun 2017- 2019 meningkat 46%.

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019”** dikarenakan peneliti ingin menjabarkan Untuk mengetahui seberapa efektif suatu perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan pada perusahaan industri di BEI, digunakan analisis rasio keuangan yang menilai kemampuan suatu ukuran untuk menciptakan laba atau laba dengan ukuran dalam persentase.

### **Teori Pengaruh Current Ratio Terhadap Profitabilitas**

Kasmir (2015: 135) mengklaim bahwa rasio lancar yang rendah biasanya dirasakan oleh bisnis sebagai kekurangan uang tunai untuk membayar hutang dan akan berdampak pada profitabilitas. Namun, perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi juga bukan merupakan indikator yang baik karena mengindikasikan adanya banyak modal yang menganggur, yang dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang.

Karena peningkatan kas yang tidak terpakai akan menghasilkan rasio lancar (likuiditas) yang lebih tinggi, profitabilitas justru akan menurun, klaim Handono Mardiyanto (2013: 55). Penjelasan tersebut memunculkan hipotesis awal penelitian yaitu profitabilitas dipengaruhi oleh rasio lancar.

### **Teori Pengaruh Quick Ratio Terhadap Profitabilitas**

Rasio cepat berfokus pada aset lancar yang lebih likuid (kas, surat berharga, dan piutang), yang terkait dengan obligasi jangka pendek. Hanafi (2013) menegaskan bahwa rasio yang tinggi menunjukkan kelimpahan aset lancar (likuiditas tinggi dan risiko rendah), sedangkan rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang tidak

mencukupi. Kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya tumbuh seiring dengan tingkat likuiditasnya. Premis kedua dari penelitian ini, bahwa rasio cepat mempengaruhi profitabilitas didukung oleh argumen ini.

### **Teori Pengaruh Cash Ratio Terhadap Profitabilitas**

Statistik yang disebut rasio kas membandingkan hutang saat ini dengan uang tunai dan aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat. Rasio kas sering digunakan sebagai ukuran likuiditas perusahaan. Jika perusahaan terpaksa membayar krediturnya dengan cepat, indikator ini menunjukkan bahwa perusahaan siap melakukannya tanpa harus menjual atau melikuidasi aset lainnya. Angka yang lebih tinggi atau lebih kecil dari satu digunakan untuk mewakili rasio kas. Jika dihitung rasionya dan hasilnya 1, perusahaan memiliki jumlah kewajiban lancar yang persis sama dengan aset dan setara kasnya yang digunakan untuk membayar utangnya (Wulandari dan Darwis 2019).

Sejumlah besar kas menganggur dihasilkan oleh likuiditas yang tinggi, yang jelas tidak menguntungkan bagi bisnis dan akan menurunkan profitabilitas. Keterkaitan antara Rasio Kas dan profitabilitas berdampak karena meningkatkannya mengurangi penjualan dan laba. Berdasarkan justifikasi tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini yaitu cash ratio berpengaruh terhadap profitabilitas.

### **Teori Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas**

Baik profitabilitas perusahaan yang tinggi maupun rendah akan dipengaruhi oleh DER. Jika biaya yang terkait dengan pinjaman (biaya hutang) lebih rendah dari biaya ekuitas, maka pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan (meningkatkan Return on Assets), begitu pula sebaliknya. (2014) Brigham.

Utang merusak kesuksesan perusahaan karena menaikkan suku bunga, yang, saat tingkat utang naik, menurunkan pendapatan. Kinerja diprediksi akan semakin buruk jika perusahaan semakin tergantung pada pihak luar, seperti yang ditunjukkan oleh DER yang lebih tinggi. Akibatnya, DER dan ROA memiliki asosiasi negatif (Brigham & Houston, 2014). Justifikasi ini mengarah pada hipotesis akhir dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh terhadap profitabilitas.

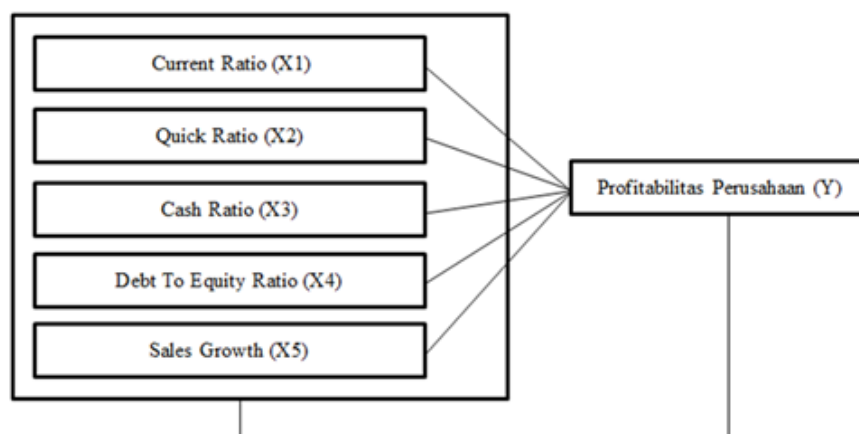
### **Teori Pengaruh Sales Growth terhadap Profitabilitas**

Menurut Penelitian Philip Kotler dalam (Johnson Alvonco 2014) Menemukan pelanggan, membujuk mereka, dan memberi mereka instruksi memungkinkan mereka menyesuaikan permintaan mereka dengan barang yang dijual dan mencapai kesepakatan harga yang menguntungkan kedua belah pihak. Ini adalah tujuan penjualan.

Penelitian Barton et al. dalam (Farhana, Susila, dan Suwendra 2016) mengklaim bahwa pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang baik dari kinerja investasi sebelumnya dan dapat meramalkan pertumbuhan di masa mendatang.

Secara parsial variabel sales growth berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas. Para peneliti (Gladys Suryaputra dan Yulius Jogi Christiawan, 2016) setuju dengan hasil penelitian tersebut. Ini menyiratkan bahwa profitabilitas akan meningkat secara proporsional dengan tingkat pertumbuhan penjualan

## I.8 Kerangka Konseptual



**Gambar I.1 Kerangka Konseptual**

### Hipotesis

penelitian ini penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas perusahaan.

H2: *Quick Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas perusahaan.

H3: *Cash Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas perusahaan.

H4: *Debt to equity* berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas perusahaan.

H5: *Sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas perusahaan.

H6: *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, debt to equity dan sales growth* memiliki pengaruh secarasimultan terhadap rentabilitas perusahaan.